

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Koesmono (2006) dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja, motivasi dan kinerja, pengaruh motivasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja, pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan hypothesis, teknik analisis menggunakan SEM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja, motivasi dan kinerja. Motivasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja, serta kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Septifani, *et al* (2014) dengan judul Pengaruh *Green Marketing*, Pengetahuan dan Minat Membeli terhadap Keputusan Pembelian. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *green marketing*, pengetahuan dan minat membeli terhadap keputusan pembelian minuman teh dalam kemasan RGB. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, teknik analisis menggunakan SEM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *green marketing*, pengetahuan dan minat beli berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihat (2015) dengan judul Pengaruh Efektivitas Peraturan Sekolah dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi dan

Disiplin Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh efektivitas peraturan sekolah, fasilitas belajar, disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut merupakan penelitian *Explanatory Survey Method*, dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh efektivitas peraturan sekolah terhadap disiplin dan motivasi belajar. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan fasilitas dan disiplin belajar terhadap motivasi serta hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Shara, *et al.* (2015) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan terhadap Motivasi Dokter Gigi Muda dalam Kontrol Infeksi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh hubungan pengetahuan terhadap motivasi dokter gigi dalam kontrol infeksi. Metode yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional study*, dengan teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi Spearman rho. Sampel yang digunakan dokter gigi muda di RSIGM Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan dengan motivasi dokter gigi muda dalam mengontrol infeksi, namun hubungan yang diberikan termasuk lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhasim (2017) dengan judul Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. Tujuan penelitian untuk mengetahui manfaat dari teknologi digital terhadap motivasi peserta didik. Penelitian tersebut merupakan penelitian *literature review* dengan metode deskriptif kualitatif. Sampel yang digunakan pengguna internet di

NTB. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif teknologi digital terhadap motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Antarwiyati dan Purnomo (2017) dengan judul *Motivasi Melakukan Fraud dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan 52 karyawan BPR Bantul, DIY. Hasil penelitian menunjukkan keadilan organisasi dan pengendalian internal memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap motivasi melakukan *fraud*. Selain itu, asimetri informasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap motivasi melakukan *fraud*. Namun, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan pada motivasi melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa (2018) dengan judul *Pengetahuan, Kepercayaan, Informasi dan Teknologi yang Mempengaruhi Motivasi Masyarakat dalam Investasi Menggunakan Crowdfunding Syariah*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, kepercayaan, informasi dan teknologi terhadap motivasi masyarakat. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan analisis SEM dengan SmartPLS. Sampel yang digunakan yaitu 90 orang yang berinvestasi dalam bentuk apapun. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, kepercayaan dan teknologi memberikan pengaruh positif

signifikan terhadap motivasi. Namun, informasi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi.

Penelitian yang dilakukan sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada variabel yang digunakan, yaitu pengetahuan, teknologi dan peraturan regulasi sebagai variabel independen, serta motivasi sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian dilakukan pada pengusaha laundry di Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan juga berbeda, yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diringkas seperti yang tercantum dalam Tabel 2.1 berikut. Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul, Sampel, Lokasi	Tujuan Penelitian	Metodologi/ Variabel	Kesimpulan
1.	Koesmono (2006) Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan.  Sampel 418 orang dari lima Perusahaan Pengolahan Kayu Skala Besar di Jawa Timur	Mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja, motivasi dan kinerja, pengaruh motivasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja, pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja	Kuantitatif  Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, Motivasi, Kinerja	Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja, motivasi dan kinerja, motivasi dan kinerja. Motivasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja, serta kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja.

No	Nama, Tahun, Judul, Sampel, Lokasi	Tujuan Penelitian	Metodologi/ Variabel	Kesimpulan
2.	Septifani, Achmadi dan Santoso (2014) Pengaruh <i>Green Marketing</i> , Pengetahuan dan Minat Membeli terhadap Keputusan Pembelian. Sampel 160 responden konsumen minuman teh dalam kemasan RGB	Mengetahui pengaruh <i>green marketing</i> , pengetahuan dan minat membeli terhadap keputusan pembelian minuman teh dalam kemasan RGB	Kuantitatif <i>Green Marketing</i> , Pengetahuan, Minat Membeli, Keputusan Pembelian, <i>Returnable Glass Bottling</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan <i>green marketing</i> , pengetahuan dan minat beli berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian.
3.	Sholihat (2015) Pengaruh Efektivitas Peraturan Sekolah dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS	Mengetahui pengaruh efektivitas peraturan sekolah, fasilitas belajar, disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa	<i>Explanatory Survey Method</i> Efektivitas Peraturan Sekolah, Disiplin Belajar, Motivasi Belajar	Terdapat pengaruh efektivitas peraturan sekolah terhadap disiplin dan motivasi belajar. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan fasilitas dan disiplin belajar terhadap motivasi serta hasil belajar
4.	Shara, Aditya dan Benyamin (2015) Hubungan Antara Pengetahuan terhadap Motivasi Dokter Gigi Muda dalam Kontrol Infeksi 60 dokter gigi muda di RSIGM Sultan Agung Semarang	Mengetahui pengaruh hubungan pengetahuan terhadap motivasi dokter gigi dalam kontrol infeksi	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> Pengetahuan, Motivasi	Pengetahuan memiliki hubungan dengan motivasi dokter gigi muda dalam mengontrol infeksi, namun hubungan yang diberikan termasuk lemah
5.	Muhasim (2017) Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik	Mengetahui manfaat dari teknologi digital terhadap motivasi	Deskriptif kualitatif Teknologi digital, Motivasi	Terdapat pengaruh positif teknologi digital terhadap motivasi belajar

No	Nama, Tahun, Judul, Sampel, Lokasi	Tujuan Penelitian	Metodologi/ Variabel	Kesimpulan
	Pengguna internet di NTB	peserta didik	belajar	
6.	Antarwiyati dan Purnomo (2017) Motivasi Melakukan <i>Fraud</i> dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya 52 karyawan BPR Bantul, DIY	Mengetahui faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan	Kuantitatif Keadilan Organisasi, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Motivasi Melakukan Tindak Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Keadilan organisasi dan pengendalian internal memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap motivasi melakukan <i>fraud</i> . Selain itu, asimetri informasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap motivasi melakukan <i>fraud</i> . Namun, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan pada motivasi melakukan <i>fraud</i> .
7.	Chairunisa (2018) Pengetahuan, Kepercayaan, Informasi dan Teknologi yang Mempengaruhi Motivasi Masyarakat dalam Investasi Menggunakan <i>Crowdfunding</i> Syariah 90 orang yang berinvestasi dalam bentuk apapun	Mengetahui pengaruh pengetahuan, kepercayaan, informasi dan teknologi terhadap motivasi masyarakat	Kuantitatif Pengetahuan, Kepercayaan, Informasi, Ternologi, Motivasi	Pengetahuan, kepercayaan dan teknologi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap motivasi. Namun, informasi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Green Manufacturing*

Manufaktur termasuk dalam salah satu elemen penting dari pembangunan berkelanjutan (Amaranti, *et al.*, 2017). Hal demikian dikarenakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur operasional utamanya yaitu memproduksi barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan manufaktur memproduksi produk dari bahan mentah hingga setengah jadi atau siap pakai, maupun memproduksi barang dari setengah jadi menjadi siap pakai.

*Green Manufacturing* merupakan proses produksi yang menggunakan input dengan dampak lingkungan yang relatif rendah, dan menghasilkan sedikit bahkan tidak ada limbah atau polusi. Pada sistem *green manufacturing* mengarahkan untuk mendesain sistem manufaktur yang ramah lingkungan dengan cara mengubah pengelolaan bahan baku, penggunaan energi, proses produksi, dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Sedangkan limbah yang dihasilkan oleh produsen diharapkan dapat di daur ulang agar dapat digunakan kembali sebagai bahan baku untuk memproduksi produk baru, tetapi tidak semua limbah dapat dimanfaatkan atau didaur ulang oleh produsen. Namun demikian, karena biaya daur ulang terlalu tinggi maka limbah tersebut akan dibuang, maka produsen diharuskan untuk melakukan strategi pengurangan limbahnya.

*Green manufacturing* terkait erat dengan *Sustainable manufacturing (SM)*, yaitu evolusi sistem manufaktur mulai dari sistem tradisional, *lean*

*manufacturing* yang berfokus pada pengurangan pemborosan (*waste reduction based*), *green manufacturing* dengan pendekatan 3R, hingga pada konsep *sustainable manufacturing* dengan pendekatan 6R pada siklus hidup produk (Amaranti, *et al.*, 2017). *Sustainable manufactur* tidak hanya sekedar menyiratkan tindakan analisis dan modifikasi yang sederhana dari lingkungan kerja, namun juga melingkupi proses dan sistem manufakturnya (Paul, *et al.*, 2014).

*Green manufacturing* melibatkan beberapa transformasi operasi industri, yaitu penggunaan energi ramah lingkungan, pengembangan dan menjual produk-produk ramah lingkungan, serta menggunakan proses-proses yang ramah lingkungan dalam operasi bisnis (Bhattacharya, *et al.*, 2011). Perusahaan yang melibatkan proses ramah lingkungan dalam operasionalnya tidak hanya mendapat manfaat dalam penghematan biaya jangka panjang, namun secara tidak langsung perusahaan juga mendapat peningkatan nilai merek dengan pelanggan, karena produk atau jasa yang ditawarkan menggunakan bahan-bahan atau teknologi ramah lingkungan.

Perusahaan perlu menyadari bahwa pentingnya konsep *green manufacturing* yang berkelanjutan sebagai strategi yang menarik dalam bisnis (Dornfeld, 2014). Hal demikian karena melalui *green manufacturing* dapat lebih menghemat energi dan sumber daya lain. Selain itu, *green manufacturing* juga menjadi suatu jawaban atas peraturan pemerintah yang menghimbau pelaku bisnis untuk mengurangi risiko rantai pasokan dan juga untuk menanggapi permintaan konsumen serta mempertahankan daya saing.



Selain itu, *green manufacturing* memiliki beberapa manfaat, di antaranya dapat mengontrol dan mengurangi limbah material dalam siklus produksi (Belekar, 2017), karena bahan-bahan hingga teknologi yang digunakan termasuk ramah lingkungan sehingga limbah dan polusi yang dihasilkan dapat diminimalisir atau tidak ada. Selain itu, melalui sistem *green manufacturing* perusahaan dapat menghemat pengeluaran, karena perusahaan tidak perlu mengalokasikan dana berlebih untuk mengelola limbah usaha. *Green manufacturing* juga dapat meningkatkan produktivitas karena produk atau jasa yang diproduksi termasuk ramah lingkungan sehingga dapat menarik minat banyak konsumen. Perusahaan dengan *green manufacturing* dapat mendorong pihak internal maupun eksternal untuk memastikan produksi dan operasional perusahaan dapat berlanjut. Perusahaan juga dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan aturan yang terjadi dalam lingkungan, karena perusahaan tidak menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan, sehingga mudah pula untuk beradaptasi dengan kondisi sekitar.

## **2.2.2 Jasa Layanan Laundry**

### **2.2.2.1 Jasa Layanan**

Pengertian jasa menurut Tjiptono (2007) adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan. Menurut Zeithaml dan Bitner (2017) jasa pada dasarnya adalah seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dan

pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan dan memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (*intangible*) bagi pembeli. Olsen dan Wyckoff dalam Yamit (2005) mendefinisikan jasa pelayanan adalah sekelompok manfaat yang berdaya guna baik secara eksplisit maupun implisit atas kemudahan untuk mendapatkan barang maupun jasa pelayanan.

Menurut Yamit (2005), terdapat lima karakteristik jasa, yaitu:

- a. Tidak dapat diraba (*intangibility*).
- b. Tidak dapat disimpan (*inability to inventory*)
- c. Produksi dan konsumsi secara bersama, misalnya sekolah, praktek dokter, restaurant, asuransi dan lain lain.
- d. Memasukinya lebih mudah, karena membutuhkan investasi yang lebih sedikit.
- e. Sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar. seperti teknologi, peraturan pemerintah dan kenaikan harga energi.

Pelayanan jasa juga perlu memperhatikan kualitasnya. David Garvin dalam Yamit (2005) menjelaskan bahwa “kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dgn produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.” Kualitas tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses, dan kualitas lingkungan.

Lovelock dalam Tjiptono (2007) menyatakan bahwa kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan konsumen dan

pengadilan atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan atau kepuasan konsumen. Kualitas pelayanan atau *service quality* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen dan disertai dengan ketepatan dalam menyampaikannya (Purnamawati, 2012). Parasuraman (dalam Purnamawati, 2012) mengungkapkan kriteria yang digunakan pelanggan dalam menilai kualitas pelayanan terdiri dari lima dimensi, yaitu : (1) Bukti fisik (*Tangibles*), (2) Keandalan (*Reliability*), (3) Ketanggapan (*Responiveness*), (4) Jaminan (*Assurance*) dan (5) empati (*Empathy*). Selain itu ada pandangan mengenai kualitas jasa pelayanan menurut Collier 1987 (dalam Yamit, 2005), Collier menekankan pandangan kualitas jasa pada kata pelanggan, pelayanan, kualitas dan level atau tingkat. Pelayanan terbaik pada pelanggan (*excellent*) dan tingkat kualitas pelayanan merupakan cara terbaik yang konsisten untuk dapat mempertemukan harapan konsumen (standar pelayanan eksternal dan biaya) dan sistem kinerja cara pelayanan (standar pelayanan internal, biaya dan keuntungan).

Lupiyoadi (2013) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan adalah faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dan kualitas perusahaan dimana kemampuan perusahaan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada konsumen dan sebagai strategi perusahaan untuk mempertahankan diri dan mencapai kesuksesan dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu pelayanan yang baik adalah pelayanan yang mampu menciptakan

persepsi yang baik dimata pelanggan karena penilaian berdasarkan persepsi pelanggan atas jasa yang diperoleh.

#### 2.2.2.2 Laundry

Sejak saat kemerdekaan, kegiatan pembangunan di Indonesia semakin marak maka kesibukan penduduk menjadi semakin tinggi. Mereka yang terlibat dalam pembangunan prasarana tersebut menjadi manusia sibuk yang sering tidak bisa meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan seperti laundry sehingga mereka melakukan kegiatan seperti laundry sehingga mereka melakukan jasa laundry. Dalam perkembangan banyak orang yang memisahkan pakaiannya, sebagian menggunakan laundry kiloan, sebagian lagi menggunakan *laundry* satuan.

Laundry menurut istilah adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang jasa, lebih tepatnya jasa mencuci dan setrika baju, laundry kiloan adalah laundry dengan system pembayaran berdasarkan berat material yang di laundry. Berat material pada laundry kiloan di peroleh oleh cara menimbang berat materialnya sebelum material tersebut di sebut di bawa oleh petugas laundry.

Jasa Laundry dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Berdasarkan Sistem Perhitungan: Laundry satuan, laundry kiloan.  
laundry berlangganan
- b. Berdasarkan Sistem Pencucian: Laundry biasa, laundry dry cleaning

- c. Berdasarkan Waktu Pengerjaan: *Laundry* kilat, *Laundry One Day Service*, *Laundry Ordinary* adalah jenis laundry yang melayani dengan lama waktu pengerjaan 3(tiga) atau 4(empat) hari.
- d. Berdasarkan Waktu Pembayaran Laundry: Laundry Harian, Laundry Mingguan, Laundry Bulanan.

### 2.2.2.3 Dampak Kegiatan Usaha Laundry

Berikut beberapa dampak positif yang diberikan *laundry*:

- a. Bagi perusahaan, usaha *laundry* memberikan keuntungan dan menjadi salah satu sumber penghasilan.
- b. Bagi konsumen, *laundry* dapat memberikan keringanan dan menghemat waktu, biaya, dan tenaga dalam pengerjaan cuci dan setrika pakaian.
- c. Bagi lapangan Pekerjaan, *laundry* dapat menampung lapangan kerja dengan jumlah yang sangat banyak.
- d. Bagi pemerintah daerah, *laundry* merupakan sumber pendapatan asli daerah.

Berikut beberapa dampak negatif yang diberikan *laundry*:

- a. Bagi kesehatan: menyebabkan penyakit diare, demam berdarah, penyakit kulit.
- b. Bagi lingkungan: pencemaran air, pencemaran tanah, aroma yang tidak sedap.

### 2.2.3 Pengetahuan

Pengetahuan dapat merujuk pada karakteristik yang memengaruhi seluruh fase terkait dengan pengambilan keputusan (Septifani, *et al.*, 2014).

Pengetahuan dapat berisi tentang informasi penting yang diperlukan oleh setiap orang yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan, maka orang tersebut dapat menggunakannya sebagai pertimbangan untuk memutuskan sesuatu.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki dapat berdampak pada terhambatnya suatu proses (Aviasti, *et al.*, 2017). Seseorang yang tanpa pengetahuan atau kurang memiliki pengetahuan berarti tidak memiliki informasi dan pemahaman yang cukup, sehingga tidak dapat melakukan suatu hal dengan benar.

Jika dikaitkan dengan *green manufacturing*, maka pelaku bisnis yang kurang memiliki pengetahuan terkait dengan *green manufacturing* tidak akan menerapkannya dalam operasional bisnis yang dijalankan. Hal demikian dikarenakan pelaku bisnis belum mengetahui secara pasti manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan sistem *green manufacturing* dalam bisnisnya.

*Green manufacturing* dilakukan dengan tujuan untuk mengintegrasikan perbaikan lingkungan dalam proses industri dan produksi dengan mengurangi polusi yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan lingkungan sekitar (Amaranti, *et al.*, 2017). Oleh karena itu, pelaku bisnis yang memahami pentingnya *green manufacturing* dalam industri, akan memperhatikan tiga hal, yaitu:

- a. *Green design*, yaitu membuat desain produk yang ramah terhadap lingkungan, seperti menggunakan kardus atau bahan lain yang mudah terurai.
- b. *Green production*, yaitu menggunakan bahan baku maupun penunjang dari sumber daya yang mudah diperbarui dan mudah terurai. Selain itu, juga dapat menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, tidak menggunakan banyak energi yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan.
- c. *Reduce, reuse, recycle*, yaitu menggunakan sisa bahan yang masih dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk produksi, mengurangi polusi yang dapat ditimbulkan dengan adanya kegiatan produksi, baik polusi udara, suara maupun polusi air. Selain itu, mengolah kembali limbah produksi menjadi produk lain atau meminimalisir dampak negatif dari limbah produksi.

Shara, Aditya dan Benyamin (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan dapat berdampak positif pada motivasi seseorang. Pengetahuan yang dimiliki menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan, dalam hal ini yaitu terkait dengan *green manufacturing*, sehingga orang tersebut mengetahui dengan pasti tujuan dari *green manufacturing*, dan akan mempertimbangkan untuk mengimplementasikan sistem tersebut dalam industrinya.

#### 2.2.4 Teknologi

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 Pasal 1 poin 22, teknologi industri merupakan hasil pengembangan, perbaikan, invensi dan inovasi yang berupa teknologi proses dan teknologi produk termasuk rancang bangunan, perekayasaan, metode hingga sistem yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan industri.

Teknologi yang ada dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Setiap industri atau usaha dapat memanfaatkan teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan, baik yang dilakukan pihak asing maupun pihak dalam negeri (PP No. 41 tahun 2015 pasal 1 poin 25). Pemanfaatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membantu dan memudahkan pengusaha dalam memproduksi produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

Berdasarkan PP No. 41 tahun 2015 pasal 19, perusahaan diwajibkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal demikian menunjukkan bahwa pengusaha juga perlu memperhatikan dampak dari penggunaan teknologi terhadap lingkungan. Selain itu, pengusaha juga perlu mempertimbangkan teknologi yang dapat meminimalisir dampak negatif yang berakibat pada pencemaran lingkungan.

Dornfeld (2013) menjelaskan bahwa teknologi menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terciptanya *green manufacturing* yang berkelanjutan. Teknologi yang ramah lingkungan dapat diartikan sebagai teknologi yang dapat memenuhi persyaratan desain produk dengan



meminimalisir dampak lingkungan. Chairunisa (2018) juga menyebutkan bahwa motivasi seseorang untuk bertindak dapat dipengaruhi oleh teknologi yang mampu mendukungnya. Oleh karena itu, teknologi yang digunakan dalam implementasi *green manufacturing* dapat mendorong pelaku bisnis untuk mengimplementasikannya dalam industri yang digeluti.

#### 2.2.5 Regulasi

Peraturan merujuk pada pernyataan eksplisit yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang terkait dengan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Gammahendra *et a.*, 2014). Peraturan yang dinilai efektif dan diterima oleh masyarakat sekitar dapat mendukung terciptanya lingkungan yang tenang (Sholihat, 2015). Lingkungan yang tenang ini dapat memunculkan motivasi bagi masyarakat untuk patuh dan mengikuti seluruh isi dari peraturan tersebut. Peraturan sengaja dibuat dengan tujuan untuk mengatur seluruh kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Abidin, 2016).

Setiap industri yang didirikan di wilayah Indonesia juga didasarkan pada suatu aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri. Pada Pasal 1 poin 5, pemerintah menyebutkan salah satu jenis industri yang ada di Indonesia, yaitu Industri Hijau. Industri tersebut didefinisikan sebagai industri yang dalam proses produksinya lebih mengupayakan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan

sumber daya berkelanjutan, artinya pelaku bisnis menelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian lingkungan sekitar. Kegiatan operasional diupayakan untuk tidak menimbulkan limbah atau polusi yang dapat berdampak pada makhluk hidup serta lingkungan sekitar.

Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 Pasal 19 ayat (1), pemerintah menghimbau kepada seluruh pelaku bisnis, baik dalam sektor manufaktur maupun jasa, untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan sebagai bahan baku, sehingga dalam proses pengolahannya tidak menimbulkan limbah atau polusi yang dapat merugikan lingkungan sekitar secara berlebihan. Lebih lanjut, dalam Pasal 21 ayat (1) dan (2), dijelaskan bahwa sumber daya alam yang digunakan harus diperhitungkan dengan lebih baik, sehingga penggunaan bahan produksi dapat lebih dihemat. Selain itu, pelaku bisnis juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan, sehingga tidak menimbulkan polusi yang mengganggu lingkungan sekitar, seperti suara bising dari alat produksi, hingga udara yang tercemar asap pabrik. Perusahaan juga diharapkan dapat mengurangi limbah dan dapat mengelolanya kembali sehingga dapat meminimalisir dampaknya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perusahaan yang tidak melaksanakan pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan, sesuai dengan Pasal 19, maka dapat diberikan sanksi sesuai yang tercantum dalam Pasal 41. Sanksi yang dapat diberikan

berupa peringatan tertulis, denda administrasi, penutupan sementara, pembekuan izin usaha, hingga pencabutan izin usaha.

Koesmono (2006) menyebutkan bahwa dengan adanya peraturan yang mendukung terciptanya budaya organisasi yang baik, dapat meningkatkan motivasi kerja. Hal demikian berarti dengan adanya peraturan yang terkait dengan keharusan bagi setiap industri untuk menggunakan sumber daya dan teknologi yang ramah lingkungan menunjukkan bahwa pemerintah mendukung sistem *green manufacturing*. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan pemerintah berupa peraturan regulasi pemberdayaan industri yang ramah lingkungan, dapat meningkatkan motivasi pelaku bisnis untuk menerapkan *green manufacturing* dalam industrinya.

#### 2.2.6 Motivasi

Teori motivasi merujuk pada suatu konsep yang memberikan penjelasan terkait kebutuhan dan keinginan yang memunculkan suatu tindakan (Koesmono, 2006). Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Krisdianto, 2010). Motivasi merupakan daya dorong yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan yang diperoleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Caroko, *et al.*, 2015).

Motivasi seseorang terkait dengan hirarki kebutuhan yang dijeaskan oleh Abraham Maslow (Nurhamni, 2009). Berdasarkan teori kebutuhan dari

Maslow tersebut, dapat diketahui bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, tempat tinggal dan sebagainya.
- b. Kebutuhan terhadap rasa aman, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman dari suatu ancaman atau hal lain yang dapat membahayakan diri.
- c. Kebutuhan untuk memiliki, yaitu kebutuhan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok, merasa dicintai dan mencintai dengan orang lain.
- d. Kebutuhan untuk dihargai, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghormatan dan merasa dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang terkait dengan menunjukkan kompetensi yang dimiliki untuk keperluan pribadi maupun untuk kepentingan umum.

Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya pengetahuan (Caroko, *et al.*, 2015). Pengetahuan menunjukkan seberapa banyak informasi dan seberapa dalam pemahaman yang dimiliki seseorang terkait suatu hal. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya maupun lingkungan sekitar. Begitu pula sebaliknya, jika berdasarkan pengetahuan yang dimiliki menunjukkan suatu

hal dapat berdampak negatif, maka orang tersebut tidak akan termotivasi untuk melakukannya.

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian harus dibuktikan berdasarkan kesimpulan dari beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### 2.3.1 Pengaruh Pengetahuan terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing*

Pengetahuan dapat diperoleh dengan mengikuti suatu program pendidikan tertentu. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dinilai memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan yang berpendidikan rendah (Rotinsulu, *et al.*, 2017). Seseorang dengan pengetahuan tinggi dinilai memiliki kematangan intelektual yang baik pula, sehingga tindakan yang dilakukan juga berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Septifani, Achmadi dan Santoso (2014) bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal demikian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan sesuai dengan yang dibutuhkan artinya mendapatkan informasi yang diperlukan, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat meningkatkan motivasi orang tersebut untuk melakukan sesuatu. Caroko, *et al.*, (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi

seseorang. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Shara, et al, (2015) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi memiliki hubungan positif. Rochmadi dan Yahya (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Keberhasilan penerapan strategi manufaktur hijau menjadi sangat menantang karena melibatkan teknik dan sistem yang kompleks, yang membutuhkan kepemilikan dan penyebaran sumber daya dan kemampuan perusahaan yang tepat. Dengan demikian, manufaktur hijau dapat difasilitasi oleh SCCs yang sesuai (Liu et.al, 2016). Misalnya, Klassen (1993) dalam Liu et al (2016) berpendapat bahwa untuk berhasil menerapkan strategi manufaktur hijau, kelompok manufaktur harus mendorong kolaborasi internal dengan areafungsional lainnya di dalam perusahaan.

Hal demikian berarti bahwa makin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait dengan *green manufacturing* maka motivasi untuk menerapkannya dalam usaha laundry juga makin tinggi, karena orang tersebut telah mengetahui dampak positif maupun negatif yang dapat timbul dengan penerapannya bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : Pengetahuan terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing*

### 2.3.2 Pengaruh Teknologi terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing*

Penelitian yang dilakukan oleh Muhasim (2017) menunjukkan bahwa teknologi dapat memengaruhi motivasi. Teknologi dibangun untuk memudahkan individu dalam melaksanakan segala aktivitas keseharian. Oleh karena itu, teknologi akan terus mengalami perubahan dan peningkatan seiring dengan berkembangnya jaman dan meningkatnya kebutuhan setiap individu dari waktu ke waktu.

Antarwiyati dan Purnomo (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi untuk bertindak dapat dipengaruhi dengan adanya pengendalian dari pihak internal. Pengendalian tersebut dilakukan agar kinerja yang dilakukan karyawan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan perusahaan, karena peraturan dibuat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Chairunisa (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa teknologi dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi.

Aktivitas-aktivitas dalam *green manufacturing* antara lain meminiasi limbah, mencegah terjadinya pousi, melakuka konversai energy, serta melakukan kegiatan terkait dengan isu-isu kesehatan dan keselamatan (Hui et al, 2001). Menurut Kari dan Rajah (2008) salah satu cara untuk mewujudkan *green manufacturing* adalah dengan mengadopsi *cleaner technology* (teknologi bersih) yang melihatkan perubahan dalam proses-proses di industri untuk meminiasi limbah dari sumbernya.

Hal demikian berarti bahwa makin baik dan sesuai teknologi yang digunakan perusahaan untuk menciptakan *green manufacturing* dalam usaha *laundry*, maka motivasi untuk menerapkan *green manufacturing* tersebut juga makin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>2</sub> : Teknologi terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing*

### **2.3.3 Pengaruh Regulasi terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing***

Koesmono (2006) dalam penelitian menjelaskan bahwa budaya organisasi yang merupakan perwujudan dari adanya aturan, norma atau adat lingkungan tempat kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi kerja. Adanya aturan yang baik dan dapat diterima oleh seluruh karyawan maka hal tersebut dapat menimbulkan motivasi untuk memberikan yang terbaik baik perusahaan serta bagi lingkungan sekitar. Sholihat (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa efektivitas peraturan yang dibuat dapat meningkatkan motivasi seseorang.

Perilaku menjaga kualitas lingkungan hidup sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, sikap, dan nilai yang ada pada konsumen sebagai umat manusia (Mansaray & Abijoye, 1998). Praktik bisnis ini dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang dapat mengancam kemakmuran dan daya saing ekonomi negara berkembang (Schmidheiny, 1992). Banyak perusahaan mengadopsi kebijakan *Green Manufacturing* karena tekanan dari masyarakat, pemerintah, persaingan, dan banyak manfaat yang



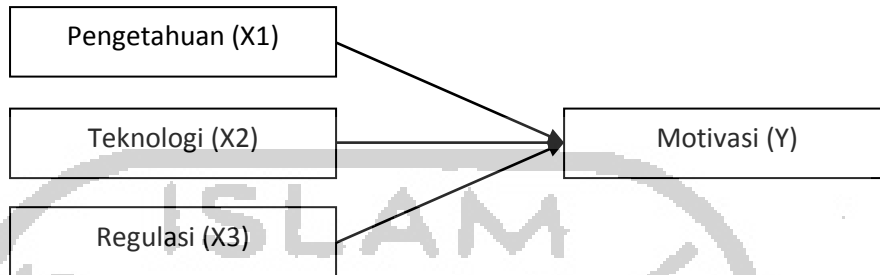
diperoleh seperti pengurangan biaya inovasi lingkungan (Rao, 2002). Perusahaan besar tidak hanya mengadopsi *Green Manufacturing* tetapi juga menekan mereka pemasok (perusahaan kecil) untuk melakukan go green (Zhu et al., 2007).

Hal demikian dikarenakan, peraturan dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu terciptanya *green manufacturing* dalam usaha laundry, sehingga peraturan yang dibuat seharusnya dapat mendukung terciptanya keinginan pengusaha untuk mewujudkan *green manufacturing* dalam usaha yang dijalankannya. Dengan demikian, makin tegas peraturan regulasi yang ada, maka makin tinggi motivasi perusahaan untuk mengimplementasikan *green manufacturing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>3</sub> : Regulasi terhadap Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing*

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan Mengenai Konsep *Green Manufacturing* (X1), Teknologi Mengenai *Green Manufacturing* (X2), Regulasi (X3), dan Motivasi untuk Menerapkan *Green Manufacturing* (Y). Hubungan antar variabel independen dan dependen dapat dilihat pada gambar model penelitian berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

